

NILAI-NILAI KEBERTAHANAN PETANI TEMBAKAU

(Studi Terhadap Moral Ekonomi Petani Tembakau Desa Glagah Wero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember)

Andika Priyono , Hary Yuswadi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember (UNEJ)

Perum Puri Bunga Nirwana Blok A No 10, Jember 68121

Email: andk_04@yahoo.com

Abstrak

Tanaman Tembakau termasuk komoditi yang mempunyai arti penting bagi petani tembakau karena selain memberikan manfaat ekonomi, manfaat sosialnya pun sangat dirasakan. Peranan petani tembakau dalam perekonomian Indonesia dapat ditunjukkan terutama oleh besarnya cukai yang disumbangkan sebagai penerimaan negara dan banyaknya tenaga kerja yang terserap. Salah satu kendala yang dihadapi petani dalam meningkatkan pendapatannya adalah karena rendahnya produktivitas dan posisi tawar petani, serta berfluktuasinya harga tembakau yang sering tidak menguntungkan petani. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai kebertahanan dan etika subsistensi para petani tembakau, sehingga mengetahui sosial budaya dan ekonomi terhadap perilaku petani dalam menghadapi resiko pada usahatani tembakau kasturi di Desa Glagahwero.

Kata Kunci: Nilai-nilai kebertahanan, Petani tembakau

Abstract

Tobacco plants including commodity of significant importance for tobacco farmers because in addition to providing economic benefits, social benefits were strongly felt. The role of tobacco farmers in the Indonesian economy can be shown mainly by the amount donated as tax revenue and state workforce terserap. Salah many of the constraints faced by farmers in raising revenues is due to low productivity and farmers' bargaining position and the fluctuation in the price of tobacco is often not profitable for farmers . study aims to identify the values of the viability and ethics of tobacco subsistence farmers, so knowing the socio-cultural and economic behavior of farmers in the face of risk in tobacco farming in the village kasturi Glagahwero.

Keywords: *Survival values, Tobacco farmers*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris, yang mana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Pertanian merupakan sumber penghidupan dan mata pencaharian bagi sebagian penduduk Indonesia khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Namun, profesi sebagai petani pedesaan masih di identikkan dengan masyarakat miskin, terbelakang, dan kesenjangan sosial ekonomi dalam berbagai sektor riilnya. Beberapa daerah Di Jawa Timur, juga merupakan daerah yang berbasis pertanian, salah satunya adalah Jember. Akan tetapi, penduduk Jember masih berada dalam garis kemiskinan. Padahal Jember merupakan salah satu penghasil daerah penghasil tembakau yang terkenal di Indonesia dan bahkan di dunia internasional sebagai kota yang menghasilkan tembakau berkualitas baik.

Salah satu daerah penghasil tembakau terbesar di Jember adalah Kecamatan Kalisat Desa Glagah Wero. Petani tembakau di Desa Glagah Wero pada mulanya membudidayakan tanaman tembakau kasturi sesuai dengan pengalaman dan turun temurun, yang dilakukan pada waktu musim menjelang kemarau yaitu bulan April sampai Oktober, sedangkan jangka waktu menanam sampai mereka memanen tiga sampai empat bulanan. Sedangkan dalam usaha membudidayakan tanaman tembakau di Desa Glagah Wero Kalisat, dengan resiko yang diterima akan besar apabila tetap menanam tembakau mengingat biaya yang tinggi dan hasil panen yang kurang menentu, ada sistem nafkah yang dibangun sangat dipengaruhi oleh etika moral petani baik pada level individu, rumahtangga, hingga komunitas. Hal ini sesuai dengan pemikiran Scott (1994: 24) mengenai etika moral yang akan mendorong petani untuk berpijak pada basis sosial-kolektif ataukah individual materialism dalam membentuk strategi nafkahnya. Etika Sosial-kolektif akan membentuk sistem nafkah yang berorientasi kepada terbentuknya jaminan sosial komunitas. Sementara etika individual-materialism akan bermuara pada tindakan ekonomi yang berbasis rasional instrumental (orientasi pada tujuan memaksimalkan keuntungan). Di mana, etika moral ini dapat dilihat dari sumberdaya apa yang paling dominan sebagai katup penyelamat terhadap berbagai risiko yang dihadapi oleh rumah tangga petani tembakau.

Dalam membudidayakan tanaman tembakau, dengan resiko yang diterima akan besar apabila tetap menanam tembakau mengingat biaya produksi yang tinggi dan hasil panen kurang menentu, ada nilai-nilai yang dipahami oleh petani Tembakau Desa Glagah wero, *Pertama*, menanam tembakau lebih menguntungkan dibandingkan menanam tanaman lain. Dinilai menguntungkan karena keuntungan hasil panen tembakau lebih besar dari keuntungan yang diperoleh ketika harus menanam komoditi lain. *Kedua*, menjadi petani tembakau merupakan kebanggaan tersendiri terlebih jika berhasil dalam usaha ini. *Ketiga*, dengan menanam tembakau dan menjadi petani tembakau berarti mereka telah melestarikan budaya yang sudah berlangsung turun temurun.

Bertahannya petani tembakau untuk menanam tembakau merupakan fenomena yg menarik, mengingat banyaknya faktor dan resiko yang dapat mempengaruhi harga tembakau di pasar. Seperti resiko kegagalan panen yang akan menyeret mereka dalam kerugian. Namun hal itu tidak menyebabkan petani tembakau mundur dari usaha berbudidaya tembakau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Disamping tembakau Glagah Wero Kalisat Jember mempunyai mutu spesifik yang sangat dibutuhkan oleh pabrik rokok sebagai bahan baku utama. Oleh karena itu, tembakau Glagah Wero Kalisat ditanam secara terus-menerus pada berbagai tipe lahan, mulai lahan sawah, tegal, sampai pegunungan (dataran tinggi). Pengolahan tembakau rajangan umumnya juga berbeda sesuai dengan tipe lahan. Mutu dan hasil akhir tembakau, baik dalam bentuk krosok maupun rajangan, sangat ditentukan oleh faktor alam, budi daya, jenis lahan, waktu tanam, serta waktu dan cara panen. Salah satu kegiatan panen yang perlu dipelajari adalah cara pemetikan daun karena pemetikan yang tidak tepat akan menyebabkan mutu dan hasil yang rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: **”Bagaimana Nilai-nilai Keberthanan Petani Tembakau Di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember?”**

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan tentang suatu hal seperti apa adanya. Semakin dalam data yang diperoleh dalam penelitian maka akan semakin berkualitas hasil dari penelitian tersebut (Bungin, 2004:29). Dengan demikian, hasil dalam penelitian kualitatif dapat membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita dari objek yang akan diteliti terhadap peristiwa yang berlangsung di lapangan.

Penelitian ini dilakukan Di Kabupaten Jember, tepatnya Di Desa Glagah wero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai petani tembakau, yang memberikan manfaat ekonomi, manfaat sosialnya pun sangat dirasakan.

Penentuan informan dalam penelitian ini di lakukan dengan menggunakan tehnik *Purporsive sampling*, dimana kriteria pemilihan informan ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian yang dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu (Ridjal dalam Bungin, 2004:221). Sehingga, data atau informasi yang diperoleh dapat menetapkan informan lainnya dan memberikan kelengkapan data dilapangan sesuai dengan permasalahan penelitian ini.

Adapun teknik penentuan informan dibagi menjadi dua kategori yaitu informan primer dan informan sekunder. Informan primer adalah petani tembakau di Desa Glagah Wero Kalisat Jember, yang mana peneliti memilih dengan

sengaja dari empat informan yang dianggap mewakili dari keseluruhannya, Sedangkan mengenai informan tambahan/informan sukender dalam penelitian ini tidak dikenai syarat spesifik, yang terpenting adalah orang yang dapat dijadikan sumber data dan tingkat kevaliditasannya dapat dipercaya oleh peneliti

Teknik analisa dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari pengamatan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan diidentifikasi berdasarkan tema dan sub-sub tema. Selanjutnya, membuat interpretasi dengan memberikan makna pada tema dan subtema serta mencari hubungan antar data. Dasar kegiatan interpretasi ini dilengkapi dengan konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan. Artinya, konsep-konsep dan teori-teori diaplikasikan untuk menjelaskan tentang seperangkat data.

Hasil dan Pembahasan

Upaya manusia untuk meningkatkan pendapatan dan penghasilan berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Salah satu upaya yang dilakukan petani tembakau beragam aktifitas untuk menjaga kelangsungan hidup, jarang yang hanya memiliki aktifitas ekonomi tunggal. Mereka berusaha membentengi diri dari ketidakpastian melalui diversifikasi nafkah yang mengacu pada aktifitas individu atau rumah tangga sebagai pelengkap aktivitas pertanian.

Struktur sosial dalam komunitas petani tembakau Desa Glagah Wero dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu kelas pertama ditempati oleh pemilik lahan, kelas kedua ditempati oleh *middle man* (pedagang perantara) dan kelas ketiga ditempati oleh buruh tembakau.

Menanam tembakau memerlukan ketekunan sejak awal hingga proses akhir pengepakan dari tembakau itu sendiri. Tembakau merupakan tanaman yang sangat memerlukan perhatian dan mengurus mutu tanah. Cuaca merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dari proses penanaman tembakau. Disamping itu, perawatan yang intensif, pengairan yang teratur serta proses pengolahan juga mempengaruhi tembakau. Misalkan dalam pengolahan tanah ditujukan untuk memberi kondisi yang menguntungkan bagi pertumbuhan akar tanaman tembakau, sehingga sistem perakaran berkembang baik dan mampu menyerap air serta unsur hara dalam jumlah yang cukup untuk menunjang pertumbuhan yang terjadi dalam waktu singkat. Guna memperoleh perakaran yang baik pengolahan tanah harus mencapai kedalaman olah lebih dari 30 cm, disamping upaya lain kearah terbentuknya struktur tanah yang remah. Dengan demikian diketahui, bahwa pekerjaan-pekerjaan yang diperlukan untuk jenis tanaman itu sangat berat. Untuk menjamin pertumbuhan tanaman yang seragam dilakukan seleksi bibit yang akan ditanam. Penyiraman pada waktu penanaman dapat dilakukan sebelum atau setelah penanaman. Dalam proses melakukan

panen tembakau, petani harus menyediakan gudang pengering untuk memproses tembakau Kasturi pasca panen dan tempat penyimpanan sementara hasil panen, serta menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk proses pasca panen seperti sujen, glantang, bandang dan bambu untuk galang penjemuran. Panen dilakukan ketika tanaman berumur 65-70 hari setelah tanam dimulai dari daun bawah terlebih dahulu. Pemanenan ini juga tergantung dari tingkat kemasakan daun, biasanya ditandai dengan warna kuning pada ujung daun.

Biasanya ditandai dengan warna kuning pada ujung daun. Pada umumnya pemanenan tembakau Kasturi dilakukan sebanyak 5 kali dengan jarak waktu pemetikan sekitar 1 minggu, yaitu :

Panen 1 : daun kaki sebanyak 3 lembar

Panen 2 : daun perut sebanyak 3 lembar

Panen 3 : daun dada sebanyak 3 lembar

Panen 4 : daun leher sebanyak 3 lembar

Panen 5 : daun kepala sebanyak 4 lembar

Proses pasca panen tembakau Kasturi sebelum fermentasi melalui beberapa tahap yaitu :

1. Pelayuan
2. Pengikatan warna
3. Pengeringan lamina
4. Pengeringan gagang

Pengeringan tembakau Kasturi pada dasarnya ada 2 macam, yaitu sistem talap dan sistem bandul. Kedua sistem ini dapat dikombinasikan tergantung dari situasi dan kondisi, bahkan kedua sistem ini juga bisa dikombinasikan dengan sistem oven.

1. Sistem Talap

Pengeringan dengan cara dijemur dibawah sinar matahari langsung (daun dibeber).

2. Sistem Bandul

Proses pengeringan daun tembakau dengan menggantungkan sujenan daun tembakau pada dua bilah bambu dengan ketinggian 50-75 cm dari tanah

Petani Desa Glagah Wero cenderung lebih memilih menanam tembakau *Voor-oogst* (kasturi) daripada menanam tembakau *Naa-oogst*, mereka lebih tertarik menanam dan membudidayakan tembakau *voor-oogst* karena beberapa alasan, pertama, semua petani bisa menanam tembakau ini walaupun tidak memahami teknis bertanam tembakau berbeda dengan jenis tembakau *na-oogst* yang memerlukan perawatan yang intensif dan rumit. Kedua, biaya produksi yang dikeluarkan dari mulai sebelum tanam, penanaman, perawatan, sampai panen tidak sebesar jenis tembakau *na-oogst*. Ketiga, jika jika tembakau *voor-oogst* hanya membutuhkan sinar matahari untuk mengeringkan tanaman tembakau (sesuai dengan sebutannya yaitu *nimor* yang

berarti musim kemarau), tidak demikian dengan tembakau naa-oogst yang membutuhkan gudang pengovenan tersendiri untuk mengeringkan daun tembakau. *Keempat*, alur distribusi tembakau naa-oogst melalui alur khusus, tidak seperti tembakau *voor-oogst* yang proses pemasarannya jauh lebih mudah dan tidak harus melalui pemasaran tertentu. Petani bisa menjual langsung pada belandang.

Dalam usaha membudidayakan tanaman tembakau di Desa Glagah Wero Kalisat, resiko yang diterima akan besar apabila tetap menanam tembakau, banyak hal yang menyebabkan mereka rugi, antara lain biaya produksi yang tinggi, hasil panen yang kurang menentu, cuaca yang tidak bisa di prediksi, Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kendala maupun tantangan tidak mempengaruhi petani tembakau baik dari sisi proses produksi maupun di luar hal tersebut. Kendala-kendala tersebut antara lain dalam perolehan bibit, air, pupuk dan alat perajangan. Sedangkan tantangan yang dihadapi petani tembakau yaitu masalah undang-undang larangan merokok, pemasaran dan harga tembakau. Untuk saat ini keputusan pemerintah mengenai undang-undang larangan merokok belum mempengaruhi prospek petani tembakau di Desa Glagah Wero. Kesempatan petani untuk menanam tembakau masih ada. Prospek petani tembakau akan baik selama cuaca juga mendukung karena air hujan sangat berpengaruh sekali dengan tanaman tembakau. Sebagian besar petani di Desa Glagah Wero yang bekerja sebagai petani, pada saat musim kemarau sebagian besar menanam tembakau. akan tetapi petani tembakau masih bertahan menanam tembakau. Ada nilai-nilai yang dipahami oleh petani tembakau Desa Glagah wero Kalisat mengapa mereka masih menanam tembakau.

1) Nilai ekonomi

Nilai ekonomi yang didapat dari menanam tembakau lebih besar dibandingkan menanam tanaman lain. Meskipun dalam kenyataannya petani sering mengalami rugi karena berbagai fakto, misalnya, cuaca kurang mendukung, adanya hama penyakit, mahalnya biaya produksi, serta tidak ada standarisasi harga yang jelas sehingga petani sering dirugikan karena adanya permainan harga oleh *belandang* atau makelar.

2) Nilai sosial/prestise

Simbol penghormatan masyarakat sekitar bagi petani tembakau yang berhasil. Menjaadi petani tembakau bukan hanya sebagai sumber kehidupan ekonomi bagi mereka, tapi juga meningkatkan status seseorang, status di kalangan petani tembakau di tentukan oleh berhasil atau tidaknya mereka dalam menanam tembakau, selain itu ketika mereka berhasil membudidayakan tembakau dan mereka mendapatkan untung, itu menjadi kepuasan tersendiri bagi mereka mengingat proses budidaya tembakau dari awal tanam sampei memasarkan atau menjual hasil panen merupakan proses yang sangat rumit, karena menyita waktu, tenaga, pikiran, dan uang

3) Nilai Budaya

Menanam tembakau adalah kebudayaan yang tidak dapata ditinggalkan oleh masyarakat Desa Glagah Wero, menjadi petai tembakau adalah budaya yang diwariskan secara turun-

temurun. Selain itu membudidayakan tanaman tembakau dipengaruhi oleh nilai kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Seperti pada saat musim tanam tembakau budaya gotong-royong dalam masyarakat secara sukarela bahu membahu membantu tetangganya yang sedang mananam bibit tembakau di sawah. Ketika waktu yang telah ditentukan untuk menanam tembakau tiba maka dengan sukarela tetangga mereka membantu menanam tembakau.

Kemiskinan struktural dan kultural yang cukup lama di masyarakat pedesaan, khususnya dalam komunitas petani tembakau, mengharuskan mereka melakukan "banyak cara" untuk bisa bertahan dalam hidup. Pendapatan yang belum mencukupi meskipun sudah mengerahkan seluruh anggota keluarga, dicoba dipenuhi dengan mencari pendapatan lain yang tidak berupa uang, misalkan *ngasak* (mencari sisa panen padi dari sawah orang), mencari kayu bakar sebagai bahan bakar, mencari sayur di sekitar rumah, dan lain-lain. Cara lain yang sering ditempuh oleh masyarakat miskin pedesaan untuk bertahan hidup adalah mempercepat usia kawin pada anak-anak perempuan, dengan asumsi bahwa perkawinan bisa melepaskan beban ekonomi orang tua. Pada kenyataannya, justru fenomena kawin muda menambah beban dan sering memunculkan masalah baru dalam keluarga. Keluarga muda (anak yang kawin muda) ini harus memenuhi kebutuhan ekonominya, sehingga harus mendapatkan lapangan pekerjaan dengan cara dan kondisi apapun. Dalam hal inilah, usaha tembakau menjadi sandaran bagi mereka.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan petani tembakau di Glagah Wero dalam mencari nafkah rumah tangga dibangun sebagai bagian dari adaptasi terhadap berbagai risiko yang akan dihadapi yaitu dengan mengkombinasikan berbagai aset (alami, finansial, fisik, sumberdaya manusia, dan sosial). Strategi bertahan hidup yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kepemilikan sumberdaya.

Meskipun para petani tembakau di Desa Glagah Wero mempunyai nilai-nilai sendiri dalam membudidayakan tanaman tembakau, ada sesuatu yang dibangun oleh petani tembakau untuk tetap terus menanam tembakau karena ada alasan-alasan rasional yang mereka ketahui dan mereka pahami, bahwa menanam tembakau adalah tradisi yang tidak dapat ditinggalkan, ada usaha pencapaian "prestise" yang merupakan simbol penghormatan masyarakat bagi petani tembakau yang berhasil. Ukuran dari pencapaian prestise tersebut adalah keberhasilan petani tersebut dalam menanam tembakau, ada kebanggaan tersendiri yang muncul jika mereka sukses menanam tembakau. Pengakuan sosial masyarakat adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan nilai-nilai petani tembakau tersebut, hal lain yang menjadi nilai-nilai petani tembakau adalah faktor kebudayaan, menjadi petani tembakau berarti telah "melestarikan tradisi" yang telah diwariskan secara turun temurun. Penerusan nilai-

nilai tradisi masih dianggap faktor penting dalam masyarakat desa Glagah Wero. Dengan menanam tembakau adalah wujud nyata perilaku petani untuk meneruskan dan melestarikan tradisi tersebut.

Saran

1. Mengingat tingkat keuntungan yang tercapai produsen tidak saja ditentukan oleh besar kecilnya produksi melainkan juga oleh harga-harga input dan output maka ketika musim tanam tembakau telah tiba maka pemerintah harus mengambil peran dalam pengendalian kelancaran distribusi sarana produksi khususnya ketersediaan pupuk dan kestabilan harga input lainnya.
2. Hendaknya usaha petani tembakau lebih diperhatikan oleh pemerintah, misalnya memberikan pengetahuan teknis bertanam tembakau kepada petani secara *kontinyu* dan berkelanjutan sehingga hasil panen tembakau memiliki kualitas yang baik dan harga tembakau dipasaran bisa tinggi. Hal ini masih memungkinkan adanya peningkatan produksi tembakau didaerah penelitian melalui perluasan usaha serta perbaikan teknik produksi usahatani yang dilakukan tanpa perubahan teknologi dan manajemen usaha. Juga pemberian modal dalam biaya produksi, bibit unggul dan lain sebagainya. Karena para petani tidak akan dapat keuntungan yang maksimal apabila

Ucapan Terima Kasih

Penulis Andika Priyono mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember, Serta Kepada Dosen Pembimbing Prof. Dr Hary Yuswadi, Ma. Sekaligus Dosen Pembimbing Jurnal Yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan jurnal ini.

Daftar Pustaka

Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta

Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumber Internet:

Arifin, Burhan Edy. 2006. *Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pendhalungan*.

<http://www.geocitis.ws/2006/edy-burhan-arifin-su-pertum-buhan-kota> -Jember dan munculnya-budaya-pendhalungan.[10.10.2012]